***HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH OTORITATIF DENGAN KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA***

***RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF AUTHORITATIVE PARENTING AND INTERNET ADDICTION TENDENCY OF ADOLESCENTS***

**I Gusti Ayu Putri Dwi Utari**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Putridwiutari21@gmail.com

087860633717

**ABSTRAK**

Data menunjukkan bahwa individu usia 15-19 tahun sebanyak 91% menggunakan internet. Masa remaja merupakan periode perubahan, remaja mengalami perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, seksual, kognitif dan sosial. Remaja yang berada pada periode perubahan rentan mengalami kecenderungan adiksi internet. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet adalah persepsi terhadap pola asuh otoritatif. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang ada pada masa kanak-kanak dan remaja yang dapat menentukan perilaku seseorang dimasa mendatang. Perilaku kecenderungan adiksi internet yang merupakan salah satu perilaku yang dapat di kontrol dengan penerapan pola asuh orang tua otoritatif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 100 subjek berusia 15-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecenderungan adiksi internet dengan persepsi terhadap pola asuh otoritatif, serta hubungan keduanya merupakan korelasi yang sangat kuat (r = -0,827 dengan p = 0,000 (< 0,05))

**Kata kunci**: Kecenderungan adiksi internet, persepsi terhadap pola asuh otoritatif, remaja

***ABSTRACT***

*According to the data, 91% of individuals aged 15-19 years use the Internet. Adolescence is a time of change, and adolescents undergo changes, including physical, psychological, sexual, cognitive and social changes. Teenagers in times of change tend to experience the trend of internet addiction. One of the factors that influence the trend of internet addiction is the awareness of authoritative parenting. Parenting is one of the factors that exist in childhood and adolescence that can determine a person's behavior in the future. Internet addiction tendency behavior is one of the behaviors that can be controlled by applying authoritative parenting. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of authoritative parenting and adolescents' tendency to addiction to the internet. Subjects in this study were 100 subjects aged 15-19 years. The results showed that there was a negative relationship between the tendency of internet addiction and the perception of authoritative parenting, and the relationship between the two showed a very strong correlation (r = -0.827, p = 0.000 (<0.05)).*

***Keywords****: Internet addiction tendency, perceptions of authoritative parenting, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 bahwa ada 171,17 juta pengguna internet di Indonesia. Data menunjukkan bahwa individu usia 15-19 tahun sebanyak 91% menggunakan internet. Usia tersebut menurut Mönks (2001) merupakan usia remaja. Masa remaja merupakan periode perubahan, pada periode itu remaja mengalami perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, seksual, kognitif dan sosial. Hurlock (2011), mengemukakan masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada remaja menjadi masalah yang sulit diatasi dengan baik karena sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanayakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnnya membuat remaja memakai cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Remaja menjadi salah satu kelompok yang tertarik dengan internet karena beberapa alasan, salah satunya adalah stres. Remaja yang memiliki ketrampilan coping yang terbatas menggunakan internet sebagai cara yang nyaman dan tersedia bagi remaja (Lam, dkk., 2009 dalam Young & Abreu, 2017). Alasan lainnya adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri yang sesungguhnya, yang menarik bagi remaja yang sedang menghadapi isu perkembangan identitas dan konsep diri (Tosun & Lajunen, 2009 dalam Young & Abreu, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Agustus 2019 sampai 23 Agustus 2019 dengan 5 subjek laki-laki dan 5 subjek perempuan didapatkan bahwa subjek menyatakan internet merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidupnya karena dapat membantu tugas akademik, namun hal ini berdampak pada subjek yang mengabaikan beberapa kepentingan lainnya seperti pekerjaan rumah, tugas sekolah dan tugas kuliah. Salah satu subjek bahkan menyatakan bisa menggunakan internet lebih dari 12 jam per harinya.

Remaja diharapkan dapat menggunakan internet dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan penelitian Severin dan Tankard (2005)**,** tentang dampak dan pemanfaatan internet menunjukkan bahwa internet menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia seperti untuk hiburan, bergembira, relaksasi, untuk melupakan masalah, menghilangkan kesepian, untuk mengisi waktu sebagai kebiasaan dan melakukan sesuatu dengan teman atau keluarga. Kemudahan akses internet tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semstinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi dan sisanya untuk game online dan kepentingan lainnya (Hapsari & Ariana, 2015; Adiarsi, Stellarosa & Silaban, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet adalah pola asuh orang tua. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh individu yang masih tinggal bersama keluarga. Mayoritas pengguna internet di setiap provinsi Indonesia hidup di dalam keluarga-keluarga inti. Keluarga inti/batih adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri dari dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anak. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang ada pada masa kanak-kanak dan remaja yang dapat menentukan perilaku seseorang dimasa mendatang (APJII, 2014). Internet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan peluang pendidikan remaja. Meskipun demikian, internet juga memiliki keterbatasan dan mengandung bahaya. Internet merupakan suatu teknologi di mana orang tua perlu memonitor dan mengatur remaja dalam menggunakannya (Santrock,2007).

Selama periode perkembangan remaja, orang tua yang berada pada lingkungan terdekat yaitu keluarga, memegang peranan penting dalam memberikan pengawasan dan pengelolaan waktu luang anak. Studi menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kemiskinan, pengasuhan yang tidak efektif dan gangguan mental pada orang tua memprediksikan timbulnya masalah-maslah remaja. Faktor-faktor resiko dapat meningkatkan peluang munculnya suatu masalah dari remaja yang memiliki faktor-faktor tersebut (Pianta, 2005 dalam Santrock, 2007). Salah satunya masalah yang remaja alami saat ini berdasarkan hasil wawancara yaitu kecenderungan adiksi internet.

Internet memang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyaknya manfaat yang ditawarkan seperti berkirim email, bermain game secara online, membuka media sosial, *teleconference* dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Akan tetapi, dibalik segala keuntungannya tersebut, internet dapat memiliki dampak yang negatif jika dipakai secara berlebihan yang mengarahkan keperilaku adiksi internet. Kecenderungan adiksi internet dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang diduga mempengaruhi adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, baik berupa fisik maupun psikologis yang diterapkan orang tua dalam upaya untuk membentuk kepribadian anak selama masa perkembangan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Terdapat 4 jenis pola asuh orang tua yaitu otoritarian, otoritatif, melalaikan dan memanjakan (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2007).

Pola asuh otoritatif adalah cara mendidik anak dengan orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak (Shochib, 2010). Sedangkan Hurlock (2004) berpendapat bahwa pola asuh otoritatif menekankan pada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.

Secara umum, para peneliti juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan individu (Steinberg & Silk dalam Santrock,2007). Hal tersebut sejalan dengan penggunaan internet pada remaja, jika orang tua memberikan kewenangan remaja dalam menggunakan internet maka sebagai orang tua dengan pola asuh otoritatif tetap akan memberikan kebebasan dan mengendalikan remaja secara bersamaan. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan remaja dalam menggunakan internet sehingga remaja tidak menggunakan internet secara berlebihan yang menyebabkan kecenderungan adiksi internet.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melihat adanya benang merah hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoritataif dengan kecenderungan adiksi internet. Berdasarkan hal tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian yang diikut sertakan dalam proses penelitian ini sebanyak 100 subjek dan memiliki beberapa karakterisrik tertentu, yaitu: 1) individu berusia 15 sampai 19 tahun, 2) merupakan pengguna internet, 3) memiliki sosok orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil subjek. *Purposive sampling* adalah teknik yang penentuan subjek berdasarkan individu sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti. Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel sesuai dengan karateristik subjek yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Metode pengambilan data alam penelitian ini dilakukan melaui penyebaran skala. Terdapat dua skala yang dipergunakan, yaitu skala kecenderungan adiksi internet dan skala persepsi terhadap pola asuh otoritatif.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisi korelasi *Spearman Rank Correlation* (Sugiyono, 2016) untuk menguji hubungan antara kecanduan internet dengan persepsi terhadap pola asuh otoritatif. Peneliti menggunakan teknik analisi ini karena analisi korelasi *Spearman Rhank Correlation* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel. Penggunaan teknik korelasi *Spearman Rank Correlation* ini dikarenakan uji normalitas tidak memenuhi syarat. Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian sosial yang instrumennya menggunakan skala likert, data yang diperoleh adalah data interval. Data tersebut dapat dibuat menjadi data ordinal. Bila data tidak normal, maka teknik statistik Parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisi. Sebagai gantinya menggunakan teknik statistik lain yang tidak harus berasumsi bahwa data berdistribusi normal. Teknik statistik itu adalah statistik nonparametris.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecenderungan adiksi internet dengan persepsi terhadap pola asuh otoritatif pada remaja dengan korelasi besar r = -0,827 dengan p = 0,000 (< 0,05). Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima. Hubungan yang negatif antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja menggambarkan bahwa cenderung semakin positif persepsi terhadap pola asuh otoritatif maka cenderung semakin rendah kecenderungan adiksi internet, begitupun sebaliknya cenderung semakin negatif persepsi terhadap pola asuh otoritatif maka cenderung semakin tinggi kecenderungan adiksi internet. Remaja yang mempersepsikan secara positif pola asuh otoritatif akan cenderung mengalami adiksi internet yang rendah, hal tersebut sejalan dengan penemuan dari *Technological Educational Institute* (TEI) di Heraklion menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua menentukan resiko adiksi internet pada remaja. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa remaja yang memiliki orang tua yang tegas, *unaffected,* dan menuntut, lebih mungkin memiliki anak yang adiksi terhadap internet. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang hangat, perhatian, dan orang tua yang bersifat melindungi berasosiasi rendahnya risiko adiksi internet.

Hasil kategorisasi variabel adiksi internet dari 100 subjek yaitu 22% subjek memiliki tingkat adiksi internet yang tinggi, 27% subjek memiliki tingkat adiksi internet yang sedang, dan 51% subjek memiliki tingkat adiksi internet yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Kementrian Kominfo yang melaporkan dari 80% sampel penelitian, anak-anak dan remaja di Indonesia memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku kecanduan internet (unicef.org, 2014). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020 yang merupakan masa pandemi Covid-19. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi pandemi Covid-19 adalah dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan physical distancing merupakan salah satu bentuk kebijakan tersebut, yang berupa himbauan untuk bekerja, belajar,beribadah di rumah. Hal tersebut juga berdampak pada remaja yang sedang menempuh pendidikan dari kegiatan tatap muka diganti dengan metode pembelajaran jarak jauh berbasis internet (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Faktor-faktor situasional berperan dalam perkembangan adiksi internet. Individu-individu yang mengalami peristiwa perubahan kehidupan dapat membuat dirinya sendiri terserap ke dalam dunia maya (Young, 2007 dalam Young & Abreu, 2017). Lebih lanjut, pandemi Covid-19 dapat menjadi faktor situasional yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet pada remaja. Internet dapat menjadi pelarian psikologis yang mendistraksi remaja dari masalah atau situasi sulit di dalam hidup (Young & Abreu, 2017). Jika tidak ditanggapi dengan bijaksana oleh remaja dan adanya pengawasan dari orang tua, metode pembelajaran yang terus menerus menggunakan internet bisa berdampak buruk terahadap remaja.

Hasil kategorisasi variabel persepsi terhadap pola asuh otoritatif yaitu, 56% subjek memiliki persepsi terhadap pola asuh otoritatif yang positif, 39% subjek persepsi terhadap pola asuh otoritatif yang negatif dan 5% subjek persepsi terhadap pola asuh otoritatif yang missing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami, dkk (2018) melakukan penelitian model pengasuhan anak terkait penggunaan internet di Asia menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif adalah tipe yang paling umum di antara semua gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan ini berdampak pada pembelajaran remaja yang positif dan mendalam,sehingga bermanfaat untuk mengembangkan sikap penggunaan internet. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 90% orang tua mendisiplinkan perilaku daring anak-anak dan kebanyakan orang tua akan berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk menetapkan norma terkait penggunaan internet.

Komunikasi remaja dan orang tua merupakan salah satu aspek dalam pola asuh otoritatif yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet. Perubahan di dalam hubungan keluarga secara mendalam dapat meningkatkan penggunaan internet remaja, kuantitas dan kualitas komunikasi remaja dan orang tua akan menurun. Sehingga lebih sedikit kesempatan untuk berbicara satu sama lain karena remaja semakin banyak menghabiskan waktu untuk online. Remaja mungkin mengabaikan berbagai aspek komunikasi dengan anggota keluarga karena sibuk dengan kegiatan onlinenya. Di samping itu remaja mungkin mulai berbohong kepada keluarga dan teman-teman tentang penggunaan internetnya (Beard, 2002; Beard & Wolf, 2001; Park, Kim, Cho, 2008; Young, 2009 dalam Young & Abreu, 2017). Remaja di dalam keluarga yang memiliki konflik dan gaya komunikasi yang buruk lebih cenderung berpaling ke internet sebagai cara untuk menghindari konflik dan mendapatkan dukungan. Berpaling ke internet merupakan upaya remaja untuk mengatasi masalah dan mendapatkan kebebasan secara psikologis (Beard, 2008; Yen dkk., 2007; Young, 2009; Eastin, 2005 dalam Young & Abreu, 2017).

Analisis data juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,763 yang artinya sumbangan variabel persepsi terhadap pola asuh otoritatif terhadap kecenderungan adiksi internet sebesar 76,3%. Artinya prosentase sisanya sebesar 23,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan dalam proses penelitian data berdistribusi tidak normal. Faktor yang membuat data tidak berdistribusi normal yaitu kurangnya subjek dan luasnya sebaran data. Faktor lainnya adalah data diambil dengan cara menyebarkan secara daring dan dikerjakan oleh subjek tanpa pengawasan langsung dari penulis. Kemungkinan ada pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami oleh subjek serta tidak bisa ditanyakan langsung pada penulis dan keseriusan subjek ketika mengisi skala tidak dapat diobservasi oleh peneliti.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penilitian ini dapat membuktikan adanya hubungan yang negatif antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja. Hal tersebut menggambarkan bahwa cenderung semakin positif persepsi terhadap pola asuh otoritatif maka cenderung semakin rendah kecenderungan adiksi internet, begitupun sebaliknya cenderung semakin negatif persepsi terhadap pola asuh otoritatif maka cenderung semakin tinggi kecenderungan adiksi internet.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah subjek yang lebih banyak dan lebih luas penyebarannya, melihat penelitian ini memiliki distribusi penyebaran data yang tidak normal. Bagi subjek penelitian yang memiliki kecenderungan adiksi internet sedang dan tinggi diharapkan dapat menggunakan internet dengan bijaksana sehingga tidak mengganggu kehidupan normalnya sebagai remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

APJII. (2018). *Profil pengguna internet Indonesia*. Jakarta: MarkPlus. Diunduh tanggal 1 Maret 2018 dari <http://www.apjii.or.id/.>

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beranuy, M., Carbonell, X., & Mark, D. G. (2013). A Qualitative Analysis of Online Gaming Addicts in Treatment. *Int. J Ment Health Addiction,* 11, 149–161.

Dailymail.uk. (2014). *Parents who are controlling and overly demanding are more likely to have internet-addicted children.* Diakses pada tanggal 25 Juni 2020 dari: <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2541605/Parents-controlling-overly-demanding-likely-raise-internet-addicted-children-researchers-say.html.>

Detikhealth. (2014). *Pola Asuh Berpengaruh Terhadap Kecanduan Internet pada Anak.* Diakses pada tangga 25 Juni 2020 dari: <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-2472231/pola-asuh-berpengaruh-terhadap-kecanduan-internet-pada-anak.>

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (edisi kesembilan). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, Singgih D. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Gross, Elisheva F. (2004). Adolescent Internet Use: What we expect, what teens report. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(6).

Griffiths, M.D. (2015). Internet addiction: Does it really exist?. Psychology and the internet: intrapersonal, interpersonal and transpersonal applications (61-75). New York: Academic Press. role of emotional intelligence. *Computer in Human Behavior*, 25.

Hadi, Sutrisno. (2019). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hapsari, A. & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4(3).

Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta : Erlangga.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCov), *Direkorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*, pp. 0–74.

Kırcaburun, Kağan. (2016). Self-Esteem, Daily Internet Use and Social Media Addiction as Predictors of Depression among Turkish Adolescents*. Journal of Education and Practice*, 7 (24).

Kraut, R., Kiesler, S., Boneva, B., Cummings, J.N., Helgeson, V. & Crawford, A.M. (2002). Internet paradox revisited. *Journal of Social Issues*, 58.

Moazedian, A., Taqavi, S.A., Hosseini Almadani, S.A., Mohammadyfar, M.A. & Sabetimani, M. (2014). Parenting style and internet addiction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 4(1).

Monks, A.M.P. Knoers & Haditono, Siti R. (2001) *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Prambayu, Ismalia & Dewi, Mulia Sari. (2019). Adiksi Internet pada Remaja. *Journal of Psychology*, 7(1).

Petranto, Ira. (2005). *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com.>, diakses 20 September 2018.

Samarein, Z.A., Far, N.S., Yekleh, M., Tahmasebi, S., Yaryari, F., Ramezani, V. & Sandi L. (2013). Relationship between personality traits and internet addiction of students at kharazmi university. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2 (1).

Santrock. J. W. (2003). Adolescence: *Perkembangan Remaja*, (edisi keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, Jilid 2 (edisi kesebelas) Jakarta: Penerbit Erlangga.

Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. (2011). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa* (edisi kelima). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua* (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter). Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

The Center for Internet Addiction. *Screen Addiction.* Diakses tanggal 2 Januari 2021 dari: <http://netaddiction.com/compulsive-surfing/.>

Unicef.org. (2014). *Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. Diakses tanggal 1 Agustus 2020 dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html.>

Utami, Y. R. (2009). *Penyesuaian diri dan Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Surakarta : UMS.

Utami, Pratiwi & Mubarak, Ali. (2018). Model Pengasuhan Anak terkait Penggunaan Internet di Asia. *Prosiding Nasional Psikologi*, Bandung: Agustus 2018.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset.

Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol Diri Dan Kecenderungan Kecanduan Internet. Humanitas: *Indonesian Psychologycal Journal*, 01(01), 6-16.

Young, K.S. (1996). Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder. *Cyber Psychology and Behavior*, 1(3), 237-244.

Young, K.S., Abreu, C.N., (2017)*. Kecanduan Internet: Panduan Konseling dan Petunjuk untuk Evaluasi dan Penanganan*. (Soetjipto, H.P. & Soetjipto, S.M. Penerjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.